

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1, pendidikan adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Republik Inonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

¹S. Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 14.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional maka dapat diketahui bahwa arah tujuan pendidikan di Indonesia mengharapkan bahwa tidak hanya membentuk pribadi yang hebat dalam bidang intelektualnya saja namun juga membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seseorang dapat dikatakan berharkat martabat tinggi jika seseorang tersebut selain memiliki intelektual yang tinggi juga harus beriman dan bertakwa.³

Alqur'an menganjurkan manusia untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذْ قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذْ قِيلَ
 انشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabatnya dimata Allah SWT karena dengan pengetahuan itulah

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

³Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat publishing, 2006), h. 7.

⁴*Alquran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Arif Fakgrudin dan Siti Irhamah, (Jakarta: Kalim, 2010, h. 544.

manusia dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Sumber daya yang berkualitas tentu saja tercipta dengan tidak mudah, di sana dipelukan kerja keras, ketekunan dan kerjasama. Salah satu cara agar dapat mencapai tujuan tersebut adalah dengan melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah memiliki sistem yang sejalan dengan program Pendidikan Nasional, agar tujuan tersebut tercapai dengan maksimal maka seluruh kegiatannya harus selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan, baik dalam penyusunan program pelaksanaannya, prosesnya, sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang terdiri dari sekolah dasar (SD) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan non formal meliputi kursus-kursus yang penekanannya pada keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Pada lembaga pendidikan formal diberikan berbagai mata pelajaran, salah satunya matematika.

Menurut Sujono, seperti dikutip oleh Abdul Halim Fathani, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisir secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia

mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan sebagai ide dan kesimpulan.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di sekolah MA Raudhatussyubba, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang biasa dilakukan adalah konvensional. Dari wawancara tersebut yang peneliti dapatkan di MA Raudhatussyubban, proses pembelajaran yang diterapkan guru masih sederhana hanya mengandalkan buku paket dan model sederhana. Model yang digunakan adalah model konvensional sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran matematika yaitu penggunaan model dalam pembelajaran matematika.

Untuk meningkatkan aktifitas belajar perlu diupayakan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan intruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar. Muchtar berpendapat bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan perbaikan pendekatan pembelajaran.⁶

⁵Abdul Halim Fathani , *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 19.

⁶Rusyida, *perbandingan hasil belajar antara pembelajaran menggunakan model aptitude treatment interaction (ATI) dengan model konvensional pada materi persamaan kuadrat siswa kelas X MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2011/2012, skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan Institut IAIN Antasari, 2012)

Salah satu bidang ilmu yang merupakan bagian dari matematika adalah peluang. Peluang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peluang sendiri adalah banyaknya kejadian atau peristiwa yang muncul (*observed*) dengan banyaknya atau semua kejadian yang mungkin muncul (*expected*).

Peluang merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran matematika yang di ajarkan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), tepatnya kelas XI semester 1. Dalam pembelajaran peluang siswa dituntut untuk bisa mengoperasikannya agar dapat memecahkan suatu permasalahan. Solusi untuk membantu siswa memahami pelajaran secara lebih cepat salah satunya yaitu pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif. Dimana siswa dituntut untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota

kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok.⁷

Dalam penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Yati yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based (PBI)*, *Think Pair Share (TPS)*, Dan *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Siswa Kelas X MAN Selat Tengah Kuala Kapuas Tahun Pelajaran 2015/2016” menyimpulkan bahwa ketiga model pembelajaran ini sama efektifnya untuk digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Arends ada enam model pembelajaran kooperatif yang sering dan praktis salah satunya *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dan selain itu terdapat model pembelajaran kooperatif lainnya seperti *Think Pair Share (TPS)*.⁸ *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* adalah teknik berpikir yang diverbalkan secara berpasangan dalam menyelesaikan masalah. Dalam model ini siswa mengerjakan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan dengan kelompoknya berfungsi sebagai pemecah permasalahan dan yang lainnya sebagai pendengar. Pemecah permasalahan mengucapkan semua pemikiran mereka dan saat mereka mencari sebuah solusi, pendengar mendorong rekan mereka untuk tetap berbicara dan menawarkan anggapan umum atau menunjuk jika bagian pemecahan masalah tertekan. *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* merupakan salah satu

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Profesif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67.

model pembelajaran siswa untuk belajar dan berpikir sendiri yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif.

Selain itu terdapat pula model pembelajaran lain salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa serta menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti ”Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Model Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada materi Peluang di Kelas XI MA Raudhatussyubba Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair problem Solving*

(TAPPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017 ?

3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Perbandingan

Dalam bahasa Inggris istilah ini “*compare*” yang berarti membandingkan, memperbandingkan.⁹ Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudia mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹⁰

Jadi perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya

⁹ M. Echols John and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 132.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan model kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada siswa kelas XI di MA Raudhatussuyubban.

b. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal *posttest* tentang operasi pada pecahan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan model kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair Share* (TPS) ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Layman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas.¹¹

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)

Dalam Bahasa Indonesia, *Thinking Aloud* artinya berpikir keras, *Pair* artinya berpasangan, dan *Problem Solving* artinya menyelesaikan masalah. *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat diartikan sebagai teknik berpikir keras secara berpasangan dalam penyelesaian masalah. *Thinking Aloud*

¹¹Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 81-82

Pair Problem Solving (TAPPS) lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*)¹²

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI di MA Raudhatussuyubban tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Penelitian dilaksanakn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelejaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).
- c. Materi dalam penelitian ini adalah kaidah pencacahan.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari hasil nilai tes akhir siswa dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan materi kaidah pencacahan.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang mengukur perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussuyubba tahun pelajaran 2016/2017?

¹² Nikmatul Maula, Rochmad, dan Edy Soedjoko, "Keefektifan Pembelajaran Model TAPPS Berbantuan Worksheet Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran", *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II No. 1* (pdf), (Semarang: Uneversitas Negeri Semarang, 2014), tersedia di journal.uny.ac.id, diakses pada tanggal 1 Juni 2016.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017.
2. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair problem Solving* (TAPPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017.
3. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017.

E. Kegunaan atau (Signifikansi) penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran matematika untuk lebih mengembangkan pengajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) dan *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).
2. Sebagai motivator siswa untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika.

3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi titik tolak penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada materi peluang kelas XI MA Raudhatussyubba tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengingat bahwa materi peluang merupakan materi pokok pada pelajaran kelas XI, sehingga perlu diketahui hasil belajar siswa.
3. Sepengetahuan penulis, sebelumnya belum ada peneliti yang pernah melakukan penelitian pada kasus dan lokasi yang disebutkan.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Arends (1977), menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat varians suasana pola diskusi kelas. Sedangkan *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam artinya adalah

teknik berpikir yang di verbalkan secara berpasangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) cara yang efektif untuk membuat diskusi kelas lebih menyenangkan.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat membuat siswa dapat terlatih untuk berpikir secara analitis.
- c. Dengan digunakannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, kegunaan atau (signifikansi) penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan teoritis yang menguraikan tentang hasil belajar dan fakto-faktor yang mempengaruhinya, pengertian belajar matematika, model pembelajaran, model pembelajaran koopeartif, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Sahre* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

BAB III adalah metode penelitian yang berisi jenis penelitian, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpua data, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

BAB V penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.